



Pemanfaatan Media Sosial dalam Mewariskan Nilai-Nilai Akhlak KH. Hasyim Asy'ari di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Putri Salma^{1*}

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta
putri.salma@mhs.unj.ac.id

Syifa Fajriyah²

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta
syifa.fajriyah@mhs.unj.ac.id

Fikron Yunus³

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta
fikron.yunus@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁴

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta
abdul_fadhil@unj.ac.id

Correspondent: putri.salma@mhs.unj.ac.id

Abstract

History Artikel: *This study explores how social media is used to transmit the moral teachings of KH. Hasyim Asy'ari among students of Islamic Religious Education. The research aims to analyze the relevance, forms of internalization, and impact of digital platforms in strengthening classical Islamic ethics in contemporary academic settings. Using a qualitative library research method, data were collected from primary texts of KH. Hasyim Asy'ari, journal articles, and digital content produced. The findings show that social media enables wider dissemination of moral values, encourages creative forms of da'wah, and supports character formation through everyday digital practices. However, challenges arise from misinformation, digital distractions, and inconsistencies in content production. The study concludes that social media can effectively sustain KH. Hasyim Asy'ari's ethical teachings when supported by strong digital literacy and values-based communication strategies.*

*Received 28 November 2025
Revised 29 November 2025
Accepted 2 Desember 2025
Available online 10 Desember 2025*

Kata kunci:

Akhlak, Social Media, Student Da'wah, KH. Hasyim Asy'ari

Pendahuluan/ مقدمة

Teknologi digital yang berkembang pesat di zaman sekarang ini sudah banyak mengubah aspek kehidupan manusia, mulai dari cara kita berinteraksi sosial, budaya, sampai pendidikan. Digitalisasi ini membuat orang berpikir berbeda-beda, pola dalam komunikasi juga berubah drastis, dan perilaku masyarakat juga ikut terpengaruh. Salah satu hasil utama dari kemajuan ini yang bisa kita lihat adalah media sosial. Dalam sepuluh tahun terakhir, media sosial nggak cuma hanya sekedar menjadi alat ngobrol, tapi juga sudah menjadi ruang publik baru yang bikin wacana, opini, bahkan nilai-nilai dalam masyarakat modern. Perubahan ini sangat terlihat jelas khususnya di kalangan anak muda, khususnya mahasiswa, yang sudah menganggap media sosial sebagai suatu bagian yang wajib dalam rutinitas harian. Bagi mereka,

ini bukan hanya sekedar hiburan, tapi ini juga bisa berfungsi sebagai sumber informasi, tempat bercerita atau curhat, dan sebagai sarana dalam mengembangkan diri, dan ruang dalam membuat karakter.

Situasi ini membuat kita sadar bahwa di dalam media sosial itu juga mempunyai potensi besar yang berfungsi sebagai alat edukasi, termasuk untuk mengajarkan terkait moral dan akhlak. Sesuai pendapat Rulli Nasrullah (2017), media sosial itu merupakan ruang komunikasi yang interaktif dan partisipatif, di mana siapa saja di situ bisa menjadi pembuat sekaligus pengguna terkait informasi. Karena karakteristiknya itu sehingga media sosial dijadikan sebagai media yang penting dalam proses pendidikan, apalagi salah satunya di dalam pendidikan agama islam yang fokusnya untuk membentuk akhlak. Tapi sayangnya, dalam suatu potensi positif ini sering kali bertabrakan dengan kenyataan yang ada. Media sosial justru malah sering digunakan untuk menyebarkan ujaran terkait kebencian, konten hedonis, tingkah yang tidak etis, hingga penyimpangan-penyimpangan moral lainnya. Ketidakseimbangan di antara manfaat dan bahaya inilah yang akan menjadi dasar utama mengapa artikel ini dibahas.

Di dalam lingkungan pendidikan Islam di kampus, mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran yang krusial dan strategis. Karena nanti mereka akan disiapkan untuk menjadi calon guru, pencerah masyarakat, dan pendakwah yang mana nanti diharapkan bisa untuk mewarisi nilai-nilai Islam ke generasi-generasi selanjutnya. Tugas ini akan menjadi semakin sulit karena dakwah dan pendidikan harus menghadapi tantangan yang ada di zaman era digital. Seperti kata yang disebutkan oleh Choirul Mahfud Yusuf (2021), media sosial bisa menjadi alat yang efektif untuk berdakwah dan pendidikan moral jika dilakukan dengan kreatif, santun, dan berdasarkan nilai Islam. Dalam hal ini mahasiswa PAI tidak hanya sekedar mengetahui pengetahuan agama yang kuat saja, akan tetapi juga skill yang baik dalam menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai keislaman secara positif dan konstruktif.

Artikel ini mengikuti arus kajian yang sudah ada, tetapi menawarkan perspektif baru yang lebih spesifik. Kajian terkait dakwah digital, literasi digital Islami, dan peran media sosial di pendidikan agama yang sudah banyak sekali dilakukan. Misalnya, dalam penelitian Fitriyani (2020) yang menunjukkan kalau media sosial itu punya dua sisi: yang dimana efektif untuk dakwah tetapi juga rentan terhadap penyimpangan nilai. Tapi kajian-kajian itu belum banyak menghubungkan penggunaan media sosial terkait pemanfaatan media sosial sama nilai akhlak dari para ulama Nusantara, khususnya KH. Hasyim Asy'ari. Padahal, pemikiran beliau ini mempunyai kedalaman nilai yang sangat cocok untuk bisa dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk karakter mahasiswa PAI di era digital.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, terutama di dalam buku Adabul 'Alim wal Muta'allim, beliau menegaskan kalau pendidikan yang paling benar tanamkan adab. Bagi beliau, adab itu merupakan pondasi utama dalam mencari ilmu, yang mencakup terkait ikhlas, rasa hormat kepada guru, rajin belajar, hingga sopan santun dalam berbicara dan bertingkah. Nilai-nilai ini merupakan nilai inti di dalam karakter akhlak yang mulia. Abdul Mustaqim (2019) mengatakan paradigma pendidikan KH. Hasyim Asy'ari itu value-oriented education, yakni pendidikan yang tidak hanya sekedar berbagi pengetahuan, akan tetapi memanusiakan manusia melalui pembentukan akhlak yang lebih tinggi. Paradigma inilah yang telah menjadi landasan agar artikel ini dapat mengintegrasikan nilai akhlak klasik ke dunia digital.

Integrasi nilai itu merupakan hal yang sangat penting karena media sosial itu dipenuhi oleh ruang yang penuh dengan tantangan moral. Di satu sisi, ia memberikan kebebasan untuk berekspresi, tapi di sisi lain, kebebasan ini sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran etis. Banyak orang yang mengabaikan etika komunikasi, kemudian menyebarkan sebuah konten tanpa mengecek faktanya terlebih dahulu, atau jatuh ke perilaku konsumtif dan narsis. Mahasiswa PAI sebagai calon pendidik dan pendakwah harus bisa jadi contoh yang teladan. Oleh sebab itu, artikel ini menyarankan kalau mahasiswa PAI perlu membangun literasi digital

religius yang dapat mampu untuk saling memahami, menyaring, menghasilkan dan mampu menyebarluaskan informasi digital secara kritis berdasarkan nilai-nilai Islam. Literasi ini bukan hanya tentang skill teknis, tetapi juga terkait kompetensi moral dan spiritual.

Posisi ilmiah artikel ini menonjol karena di dalamnya menawarkan pendekatan integratif: menggabungkan pemikiran akhlak klasik KH. Hasyim Asy'ari sama dinamika dakwah digital yang dihadapi mahasiswa PAI. Hal ini jarang dibahas di penelitian sebelumnya yang biasanya di pisah antara kajian klasik dan digital. Jadi, artikel ini mempunyai orisinalitas dengan usaha adaptasi nilai akhlak tradisional ke ruang modern lewat media sosial, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa tradisi keilmuan Islam Nusantara itu tetap relevan dan kontekstual di era digital.

Lebih lanjut, urgensi pembahasan ini semakin lebih kuat jika dilihat dari fakta generasi digital lebih terbuka dari generasi dulu, tapi juga lebih rentan distorsi info dan degradasi moral. Jika pendidikan Islam tidak beradaptasi dengan perkembangan teknologi, maka nilai Islam bisa semakin terpinggirkan oleh banyaknya konten global yang sering kali bertentangan dengan prinsip moral Islam. Makanya, mahasiswa PAI harus dipersiapkan dengan menggunakan strategi tepat agar biar bisa menjadi produser nilai, bukan cuma konsumen info digital.

Artikel ini mempunyai beberapa tujuan utama. Pertama, menjelaskan bagaimana mahasiswa PAI bisa memanfaatkan media sosial untuk mewarisi nilai-nilai akhlak dari KH. Hasyim Asy'ari. Kedua, mengidentifikasi strategi kreatif dan moderat untuk dakwah digital yang berbasis nilai adab. Ketiga, menguraikan peran literasi digital religius sebagai alat penting untuk memastikan penggunaan media sosial tetap di koridor etika dan nilai Islam. Dengan tujuan tersebut, artikel ini berkontribusi bangun keilmuan di pendidikan Islam, dakwah digital, dan penguatan karakter mahasiswa zaman sekarang.

Kontribusi artikel terletak di kemampuannya dalam menjembatani dua dunia: tradisi dan modernitas. Dalam dunia tradisi, KH. Hasyim Asy'ari yang mengajarkan pentingnya adab sebagai inti pendidikan. Dalam dunia modern, media sosial sudah menjadi ruang utama interaksi dan bentuk identitas anak muda. Dengan menggabungkan keduanya, artikel ini mencoba untuk memberikan model aktualisasi nilai akhlak yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi Islam Nusantara.

Oleh sebab itu, artikel ini dipublikasikan karena menawarkan pemikiran yang tidak hanya konseptual, melainkan juga aplikatif. Ia menghadirkan analisis yang mampu menjawab terkait tantangan pendidikan Islam di era digital, serta mampu memberikan rekomendasi yang bisa dipraktekkan oleh mahasiswa PAI baik di dalam dakwah dan pembentukan karakter melalui media sosial. Pembahasan ini telah menjadi sangat penting agar nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan ulama terdahulu, khususnya KH. Hasyim Asy'ari, tetap hidup, membumi, dan mampu menghadapi tantangan moral generasi digital saat ini.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari secara mendalam melalui berbagai sumber literatur tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami dan menganalisis bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari diwariskan, disebarkan, serta diinternalisasikan melalui media sosial di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggambarkan relevansi ajaran akhlak klasik dengan dinamika dakwah digital pada era kontemporer, terutama terkait pembentukan karakter mahasiswa di tengah arus informasi yang cepat dan terbuka.

Seluruh data penelitian bersifat kepustakaan (library sources) yang terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, serta literatur otoritatif lain yang memuat pemikiran beliau mengenai pendidikan, etika belajar, dan nilai-nilai akhlak. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal, prosiding, buku akademik, dan berbagai konten digital yang memuat interpretasi maupun implementasi nilai-nilai akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks kekinian. Konten digital yang diamati mencakup unggahan di media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, yang sering digunakan mahasiswa PAI sebagai media belajar dan sarana mengonsumsi dakwah Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, dokumentasi, dan analisis konten digital. Penelusuran literatur memanfaatkan basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda Dikti, ResearchGate, dan portal akademik lain dengan rentang publikasi antara tahun 2015 hingga 2025 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran data. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola pewarisan nilai, bentuk internalisasi akhlak, serta peran media sosial sebagai medium dakwah dan pendidikan karakter berbasis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Hasil dan Diskusi

Bentuk Pemanfaatan Media Sosial oleh Mahasiswa PAI

Di era modern saat ini, mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, sosial budaya, pendidikan, sampai kehidupan sehari-hari, mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu yang perkembangan yang sangat signifikan adalah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi saat ini dapat banyak membantu manusia dalam menjalankan hidupnya. Perkembangan teknologi yang ramai dan paling banyak digunakan adalah media sosial. Media sosial merupakan tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai tempat untuk saling berbagi informasi, bekerja sama, atau hanya sekadar berkomunikasi. Melalui berbagai macam platform, kita bisa mengunggah atau melihat konten dalam bentuk teks, suara, foto, sampai video. Penggunaan media sosial memiliki dampak besar dalam membuat seseorang menjadi terkenal karena kontennya bisa diakses oleh banyak orang, bisa melihat aktivitas yang berada di seluruh penjuru dunia. Karena itulah, media sosial dianggap sebagai senjata baru yang sangat berpengaruh di berbagai kehidupan manusia.

Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) kita dapat memanfaatkan media sosial untuk berdakwah dengan menyebarkan pesan moral yang positif, menanamkan nilai-nilai kebaikan yang bisa kita kaitkan dengan ajaran KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya yaitu *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* yang di dalamnya membahas hal-hal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta hal-hal yang berhubungan dengan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatannya bisa dengan membuat berbagai jenis konten, seperti video singkat, kajian online, cerita edukatif, dan masih banyak yang lainnya. Media sosial memberi peluang besar bagi mahasiswa PAI untuk mengubah cara berdakwah dari yang tradisional ke cara digital yang lebih kreatif dan cocok dengan gaya hidup anak muda sekarang. Nilai-nilai akhlak KH. Hasyim Asy'ari bisa diajarkan lewat contoh langsung, dan kebiasaan sehari-hari, di era digital mahasiswa bisa mengubah keteladanan itu menjadi contoh dalam bentuk konten. Misalnya, seorang mahasiswa membuat video di salah satu platform online dengan memperlihatkan bagaimana cara menghormati dosen atau menampilkan semangat belajar. Dengan cara dakwah seperti ini lebih mudah diterima generasi muda yang lebih suka contoh nyata dibanding ceramah panjang dan juga nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya diucapkan, tetapi dapat diterapkan sebagai gaya hidup yang bisa dilihat dan dicontoh.

Selain itu, media sosial membuat nilai akhlak bisa tersebar lebih luas. Semakin banyak mahasiswa PAI membuat konten dakwah di media sosial, maka akan semakin penuh dengan konten yang bermanfaat untuk membentuk karakter masyarakat. Hal ini sesuai dengan ajaran

KH. Hasyim Asy'ari yang selalu menekankan pentingnya kebersamaan, persatuan, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga nilai-nilai Islam.

Nilai-Nilai Akhlak KH. Hasyim Asy'ari yang Diinternalisasikan

Pendidikan akhlak sangat penting, sama pentingnya dengan pendidikan Islam dan pendidikan umum lainnya. Akhlak mengajarkan kita bagaimana bersikap, beretika, dan beradab di mana pun kita berada dan dengan siapa pun kita berinteraksi. Dalam pendidikan Islam, akhlak selalu jadi bagian utama, karena setiap proses belajar sebenarnya diarahkan untuk membentuk karakter yang baik. Tujuan pendidikan akhlak yaitu supaya manusia bisa menjadi orang yang beriman dan bertakwa dengan sebenar-benarnya. Para ulama menjelaskan bahwa tauhid harus melahirkan keimanan. Kalau seseorang tidak punya iman, berarti tauhidnya belum benar. Iman juga harus dibuktikan lewat pelaksanaan syariat, kalau tidak menjalankan syariat, berarti imannya belum sempurna. Dan syariat itu harus terlihat dalam akhlak. Jadi, kalau seseorang tidak punya akhlak yang baik, maka syariat, iman, bahkan tauhidnya juga belum lengkap. Semua kegiatan yang kita lakukan baik ucapan maupun perbuatan tidak ada nilainya kalau tidak dibarengi dengan akhlak yang baik.

KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sangat menekankan pentingnya akhlak dalam menuntut ilmu. Beliau menjelaskan ajaran akhlak dengan cara yang praktis dan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis. Beliau juga menonjolkan nilai-nilai etika yang dekat dengan ajaran tasawuf, seperti pentingnya membersihkan hati saat menuntut ilmu. Menurut beliau, ilmu akan mudah masuk kalau hati seseorang bersih dari iri, dengki, sifat buruk, dan akhlak yang tidak baik. Pada akhirnya, baik atau buruknya seseorang bisa dilihat dari akhlaknya dan sejauh mana ia mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, mempelajari akhlak itu wajib, dan Allah menjanjikan pahala besar bagi siapa pun yang berusaha memperbaikinya.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak menjadi relevan dalam kehidupan modern. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup yang semakin cepat, manusia sering menghadapi tantangan moral, mulai dari perilaku tidak sopan di media sosial, penyebaran informasi palsu, sampai hilangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Ajaran KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi pedoman penting dalam menghadapi era ini. Prinsip-prinsip seperti menjaga lisan, menyucikan hati, menghindari perdebatan yang sia-sia, serta menghormati sesama sangat cocok diterapkan dalam kehidupan yang serba digital saat ini. Dengan membawa nilai-nilai ini ke dalam aktivitas sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media sosial, mahasiswa PAI dapat menjadi contoh nyata bagaimana ajaran klasik tetap relevan dan juga kita dapat melihat betapa pentingnya mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak, terutama di era modern yang serba cepat dan penuh tantangan seperti sekarang.

Peluang dan Tantangan dalam Pemanfaatan Media Sosial

Pemanfaatan media sosial dalam dakwah dan pendidikan akhlak menghadirkan peluang besar bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam menyebarkan nilai-nilai moral seperti ajaran akhlak KH. Hasyim Asy'ari. Peluang utama media sosial terletak pada jangkauan yang sangat luas serta kemampuannya untuk menghilangkan batasan ruang dan waktu. Menurut Putra dan Sinaga (2024), media sosial memberikan efisiensi serta fleksibilitas untuk para pendidik agama karena memungkinkan penayangan konten yang berkelanjutan dan diakses kapan saja oleh pengguna media sosial. Kondisi ini membuat nilai-nilai moral dapat disampaikan secara berulang, sehingga meningkatkan peluang untuk diinternalisasikan oleh audiens. Selain itu, penelitian oleh Nasution dkk. (2023) menunjukkan bahwa media sosial sangat bermanfaat untuk pendidikan Islam karena mendukung berbagai cara penyampaian konten termasuk teks, gambar, video singkat, dan siaran langsung yang lebih mudah diterima

oleh generasi muda yang terlahir di era digital. Hal ini memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa PAI untuk menyajikan nilai-nilai akhlak KH. Hasy'ari dalam cara yang kreatif, komunikatif, dan menarik tanpa harus terikat pada metode ceramah yang konvensional.

Peluang media sosial juga terlihat dari sifatnya yang interaktif. Ridwan dan Tasruddin (2022) menekankan bahwa komunikasi dua arah dalam media sosial memungkinkan terjadinya dialog secara langsung antara pendakwah dan audiens. Fitur seperti komentar, pesan pribadi, maupun diskusi online memfasilitasi mahasiswa PAI untuk memahami kebutuhan dan keresahan moral audiens, serta memberikan kesempatan untuk menjelaskan nilai-nilai akhlak dengan cepat. Interaktivitas ini menciptakan suasana dakwah yang lebih partisipatif, sehingga pesan-pesan akhlak memiliki peluang lebih besar untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Friyansyah (2021) juga menyebutkan bahwa media sosial memungkinkan pengembangan jaringan dakwah. Dengan adanya algoritma, konten yang menarik dapat menjangkau ribuan pengguna hanya dalam waktu singkat, sesuatu yang sulit dicapai melalui kegiatan dakwah konvensional. Dengan demikian, media sosial memberikan peluang strategis bagi mahasiswa PAI untuk memperkuat penyebaran nilai akhlak, memperluas jangkauan audiens, sekaligus mengembangkan kreativitas dakwah yang lebih modern.

Di sisi lain, penggunaan media sosial juga membawa berbagai tantangan signifikan yang tidak bisa diabaikan. Tantangan utama terletak pada derasnya arus informasi yang mencampurkan antara konten positif dan negatif. Friyansyah (2021) mengungkapkan bahwa media sosial rentan terhadap penyebaran informasi yang salah, ujaran kebencian, provokasi agama, serta penafsiran agama yang tidak terpercaya. Situasi ini menuntut mahasiswa PAI untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai agar dapat memverifikasi sumber, menyaring informasi, dan memastikan bahwa konten yang dibagikan sesuai dengan prinsip akhlak Islam. Tantangan lain muncul dari budaya media sosial yang cenderung mengejar popularitas dan viralitas. Ridwan dan Tasruddin (2022) memperingatkan bahwa fenomena "konten viral" dapat menjerumuskan pendakwah muda untuk membuat konten yang sensasional untuk menarik perhatian, namun mengorbankan kedalaman dan kesungguhan nilai-nilai akhlak yang seharusnya diangkat. Hal ini berpotensi mengubah dan merusak pesan moral yang ingin disampaikan serta menurunkan kualitas dakwah.

Selain itu, keberlanjutan penyampaian pesan dakwah melalui platform digital menghadirkan tantangan tersendiri. Destriafiani dkk. (2023) menemukan bahwa banyak mahasiswa yang dengan semangat memulai aktivitas dakwah di sosial media, namun mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi akibat kesibukan dalam akademik, kurangnya dukungan tim, atau pengelolaan konten yang kurang terencana untuk jangka panjang. Konsistensi merupakan hal yang sangat penting karena media sosial bekerja dengan sistem algoritma, tanpa pembaruan konten yang teratur, pesan dakwah mudah tenggelam dan kehilangan audiens. Tantangan berikutnya adalah keberagaman audiens. Setiap pengguna media sosial memiliki tingkat pemahaman agama, minat, dan latar belakang yang berbeda, sehingga mahasiswa PAI harus mampu menyesuaikan gaya bahasa, kedalaman materi, serta cara penyampaian agar nilai akhlak dapat diterima dengan baik. Penyampaian pengetahuan agama yang tidak mempertimbangkan konteks bisa menyebabkan kesalahpahaman atau penolakan dari audiens.

Secara keseluruhan, peluang media sosial begitu besar dalam memperluas dakwah akhlak, namun tantangan yang ada memerlukan kesiapan intelektual, etika, dan keterampilan teknis dari mahasiswa PAI. Dengan kemampuan literasi digital, kreativitas dalam membuat konten, dan konsistensi dalam menyampaikan pesan, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk mewariskan nilai-nilai akhlak KH. Hasyim Asy'ari kepada generasi mendatang. Namun tanpa pengelolaan yang tepat, media sosial berpotensi menjadi ruang yang memudahkan

substansi akhlak. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap peluang dan tantangan ini menjadi kunci keberhasilan dakwah digital.

Strategi Efektif Mengaktualisasikan Nilai Akhlak KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh utama dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, dan gagasan-gagasannya tentang akhlak itu tetap menjadi hal yang sangat penting untuk masyarakat saat ini. Dalam karyanya yang terkenal, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, ia menjelaskan bahwa akhlak itu adalah dasar pokok yang harus dimiliki oleh setiap orang pencari ilmu dan pengajar. Di dalamnya berisi tentang prinsip "al-adab qabla al-'ilm" atau adab yang mendahului ilmu hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga membentuk kepribadian yang luhur. Dengan berbagai tantangan globalisasi, penurunan moral, dan derasnya informasi digital, ide KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak ini perlu diterapkan kembali melalui beberapa pendekatan yang sesuai, terorganisir, serta fleksibel.

Untuk menerapkan nilai akhlak KH. Hasyim Asy'ari di dalam dunia pendidikan, langkah awalnya yaitu adalah dengan menyatukannya ke dalam kurikulum pembelajaran resmi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memperkuat materi karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerendahan hati dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun universitas. Selain itu, seorang guru juga harus menjadi panutan bagi siswa, karena menurut KH. Hasyim Asy'ari, perilaku guru itu akan sangat mempengaruhi keberkahan suatu pengetahuan yang akan diperoleh murid. Keteladanan guru yang adil, disiplin, ramah dalam berkomunikasi, dan menghormati siswa adalah realisasi langsung dari ajaran-ajarannya.

Di luar pendidikan formal, pesantren juga memegang peranan krusial sebagai pusat pengembangan akhlak Islam. Tradisi pesantren yang ditinggalkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, seperti menghormati guru, menjaga disiplin ibadah, dan budaya musyawarah, menjadi aset berharga untuk membina generasi muda. Sebuah pesantren perlu diperbaharui dengan menjaga warisan akhlak tradisional, kemudian sambil menyesuaikannya dengan kebutuhan masa kini, seperti kemampuan literasi digital, pemahaman terkait moderasi agama, dan juga tentang penguasaan keterampilan pada abad ke-21. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya berfungsi tempat belajar agama, akan tetapi juga sebagai wadah pembentukan akhlak dan karakter yang sesuai dengan zaman.

Keluarga sebagai madrasah atau sekolah pertama juga memiliki peran vital dalam penerapan akhlak sesuai pandangan KH. Hasyim Asy'ari. Orang tua dalam hal ini juga bertugas untuk membantu membentuk perilaku positif seorang anak melalui contoh seperti dialog yang efektif, dan kebiasaan beribadah bersama. Pendekatan tarbiyah atau pendidikan keluarga yang lembut namun tegas justru dapat menanamkan nilai kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang sejak usia dini. Dalam skala sosial yang lebih besar, budaya organisasi dan lembaga itu harus didasarkan pada prinsip akhlak, seperti kepercayaan, anti-korupsi, keadilan, kolaborasi, serta budaya salam dan juga kesopanan. Lingkungan sosial yang mengutamakan segi akhlak akan mendukung pertumbuhan individu yang berintegritas dan berkarakter.

Di zaman digital ini, penerapan nilai akhlak dari KH. Hasyim Asy'ari juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sebagai salah satu bentuk alat dakwah dan pendidikan. Media sosial juga dapat digunakan untuk sarana dalam menyebarkan dakwah akhlak, misalnya melalui konten edukasi, poster tentang etika online, dan juga video ceramah yang menginspirasi tentang kebaikan. Etika digital, seperti menghindari penyebaran berita

palsu, tidak melakukan perundungan, menjaga bahasa yang baik, dan menghormati perbedaan, sangat sejalan dengan ajaran akhlak dari KH. Hasyim Asy'ari. Baru-baru ini, sudah banyak pesantren yang menggelar kajian kitab secara online, salah satunya termasuk Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, sehingga pesan moral akhlaknya bisa lebih mudah diakses oleh masyarakat luas.

Penguatan spiritualitas pribadi atau tazkiyatun nafs merupakan bagian yang sangat penting dalam strategi penerapan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari. Ia juga menekankan bahwa akhlak yang baik itu tidak akan muncul tanpa hati yang suci. Cara-caranya bisa lewat praktik seperti dzikir, introspeksi diri, menunaikan shalat tepat waktu, serta menjauhi sifat sombong dan pura-pura, hal ini adalah metode untuk melunakkan hati serta memperbaiki diri. Akhlak ini bukan hanya terlihat dari tindakan luar saja, tetapi juga berasal dari kondisi batin seseorang yang bersih dan tulus dalam beribadah.

Secara umum, strategi yang digunakan untuk menerapkan nilai akhlak dari KH. Hasyim Asy'ari ini harus dilakukan secara bersama-sama misalnya melalui pendidikan formal, pesantren, keluarga, masyarakat, dan penggunaan media digital. Dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh, nilai-nilai akhlak yang ia ajarkan ini tidak hanya akan menjadi obrolan saja, akan tetapi hal ini benar-benar dapat membentuk karakter masyarakat Indonesia di era modern. Gagasan KH. Hasyim Asy'ari telah memberikan sumbangan besar di dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya, moderat, dan memiliki akhlak yang tinggi.

Kesimpulan/ الخلاصة

Pemanfaatan media sosial untuk meneruskan nilai-nilai akhlak KH. Hasyim Asy'ari kepada mahasiswa PAI merupakan langkah yang sangat cocok dengan perkembangan teknologi sekarang. Media sosial sudah jadi bagian dari kehidupan anak muda, dan sangat mempengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Karena itu, platform digital bisa jadi cara yang efektif untuk menghidupkan kembali ajaran akhlak KH. Hasyim Asy'ari agar tetap relevan dan mudah dipahami generasi saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PAI sekarang tidak hanya menggunakan media sosial untuk hiburan saja, tapi juga sebagai sarana dakwah dan edukasi. Lewat berbagai bentuk konten seperti video pendek, kajian online, infografis, cerita inspiratif, dan refleksi tentang adab, mereka bisa menyampaikan pesan moral dengan cara yang lebih kreatif dan menarik. Pendekatan ini sesuai dengan gaya generasi digital yang lebih suka hal visual dan komunikatif dibanding ceramah panjang lebar. Jadi, media sosial benar-benar jadi ruang penyebaran nilai akhlak yang lebih luas dan bisa menjangkau banyak orang dari berbagai usia dan daerah.

Nilai-nilai akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim seperti keikhlasan, tawadhu', disiplin, menjaga ucapan, menghormati guru, dan bersungguh-sungguh dalam belajar masih sangat relevan untuk menghadapi masalah moral di era digital. Media sosial yang sering dipenuhi kegiatan tidak bermanfaat, hoaks, dan ucapan negatif sangat butuh konten-konten positif yang mengajarkan adab dan etika. Nilai-nilai ini bukan hanya penting dalam pembelajaran, tapi juga membentuk karakter mahasiswa agar bisa menjadi contoh dalam bermedia sosial dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa media sosial memberi banyak peluang, seperti jangkauan yang sangat luas, bentuk dakwah yang fleksibel, dan interaksi dua arah antara pembuat konten dan audiens. Tapi tentu ada tantangan, misalnya banyaknya konten negatif, literasi digital yang masih rendah pada sebagian orang, budaya viral yang lebih mementingkan sensasi, dan kurangnya konsistensi dalam membuat konten dakwah. Tantangan-tantangan ini menuntut mahasiswa PAI untuk mempunyai kemampuan literasi digital yang baik, supaya mereka bisa menyaring informasi, menjaga adab dalam komunikasi, dan membuat konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, beberapa strategi yang bisa dilakukan adalah meningkatkan literasi digital, memasukkan nilai akhlak dalam proses pembelajaran, memberikan keteladanan dari guru dan mahasiswa, memanfaatkan nilai-nilai pesantren dalam konten digital, serta membiasakan tazkiyatun nafs atau proses penyucian diri sebagai dasar pembentukan akhlak. Kerja sama antara mahasiswa, dosen, pesantren, dan lembaga pendidikan juga penting agar gerakan dakwah digital jadi lebih kuat dan lebih bermakna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial bukan cuma tempat hiburan, tapi juga bisa jadi sarana dakwah akhlak yang efektif dan modern. Jika dimanfaatkan dengan baik, nilai-nilai akhlak KH. Hasyim Asy'ari bisa terus diwariskan ke generasi muda dan menjadi panduan dalam menjalani kehidupan digital yang lebih santun, beretika, dan penuh nilai spiritual.

Referensi/المصادر والمراجع

- Amin, A., & Sulastri, F. (2024). Pemanfaatan media sosial dalam mendukung perkembangan inovasi Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(2), 530–540.
- Asy'ari, H. (1939). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Islamiyah.
- Destriafiani, M., Halim, S., Ahyar, A., & Khan, S. (2025). Da'wah Content on Social Media Towards Increasing Islamic Character Building: An Analysis of Student Perceptions. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 19(1), 01-20.
- Fauzan (2020). "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JPI/article/view/2657>
- Fitriyah (2021). "Internalisasi Nilai Akhlak dalam Pesantren Tradisional." <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1049>
- Fitriyani, N. (2020). "Media Sosial sebagai Media Dakwah di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 1: 88–99.
- Friyansyah, R. (2021). *Dakwah Digital: Peluang dan Tantangan Menyebarkan Islam di Media Sosial*. JPSI. <https://ejournal.tmpublisher.id/index.php/JPSI/article/view/10>
- Hakim, L. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. *Mediakita*, 3(1).
- Handayani, N. S., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2021). Akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu: Sebuah pemikiran reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2).
- Hartanto, A. (2022). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Syeikh KH. Hasyim Asy'ari berdasarkan Surat Al-An'am ayat 151–153. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6).
- Khairunnisa, P. A. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak baik dan buruk pada generasi muda. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1).
- Munir, A. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Disertasi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M. (tahun). Pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*
- Nasution, A. K. P., Ansor, A., & Miswar, M. (2024). Penggunaan Media Sosial dalam Pendidikan Islam: Manfaat dan Tantangan. *Journal of Multicultural Education and Social Studies*, 1(1), 38-45.

- Paramansyah, A., & Haris, A. A. (2024). Pandangan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan akhlak dan relevansinya di era digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 7(1).
- Putra, R. G., Yusri, N., & Sinaga, S. F. (2024). The Role of Social Media in Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 191-199.
- Ridwan, R., & Tasruddin, R. (2025). Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah Islam: Tantangan dan Strategi. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(1), 32-44.
- Siregar, A. S. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah di kalangan mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4).
- Suharto (2019). "Relevansi Pemikiran Hasyim Asy'ari di Era Modern." <https://jurnalnu.com/index.php/jin/article/view/44>
- Yusuf (2020). "Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pesantren." <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/23444>
- Yusuf, C. F. (2021). "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2: 134–147.